

Persepsi Mahasiswa Terhadap Aktivitas *Catcalling* di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar

Syukri¹, Wardah², Nur Ismi Roni³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Makassar
Email: syukri@unismuh.ac.id

Abstract

This study aims to determine students' perceptions of catcalling activities in the FisipolUnismuh Makassar environment, as well as to determine the factors behind the occurrence of catcalling activities that occur in the faculty environment. This study uses a qualitative research approach. Because this research requires observations in the field, and also researchers conduct interviews with sources related to this research. The method used is descriptive method, because researchers want to describe or describe how students perceive catcalling activities that occur in the faculty environment and the factors behind the occurrence of catcalling in the faculty environment. The results of this study are students' perceptions of catcalling activities in the faculty environment, the impact experienced by victims of catcalling where victims feel uncomfortable and victims feel traumatized, the factors behind the occurrence of catcalling; environmental factors (family environment, friendship environment, and social environment), knowledge factors, and appearance factors.

Keywords: Perception; Communication Perception, Catcalling.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap aktivitas *catcalling* di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unismuh Makassar, serta untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi terjadinya aktivitas *catcalling* yang terjadi di lingkungan fakultas. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Karena penelitian ini membutuhkan observasi di lapangan, dan juga peneliti melakukan wawancara kepada para narasumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif, karena peneliti ingin menjabarkan atau menggambarkan bagaimana persepsi mahasiswa terhadap aktivitas *catcalling* yang terjadi di lingkungan fakultas serta faktor yang melatarbelakangi terjadinya *catcalling* di lingkungan fakultas. Adapun hasil penelitian ini adalah persepsi mahasiswa terhadap aktivitas *catcalling* di lingkungan fakultas, dampak yang dialami oleh korban *catcalling* dimana korban merasa tidak nyaman dan korban merasa trauma, faktor yang melatarbelakangi terjadinya *catcalling*; faktor lingkungan (lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, dan lingkungan sosial), faktor pengetahuan, dan faktor penampilan.

Kata kunci: Persepsi; Persepsi Komunikasi; *Catcalling*.

1. Pendahuluan

Komunikasi merupakan salah satu cara yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu komunikasi secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi merupakan suatu proses interaksi yang terjadi antara komunikator dan komunikan dan menjadi aspek yang begitu penting dalam kehidupan manusia. Sederhananya,

komunikasi sendiri adalah suatu proses penyampaian pengertian antar individu. Penyampaian yang dimaksud disini adalah seperti penyampaian maksud, hasrat, perasaan, pengetahuan dan pengalaman dari satu individu kepada individu lainnya.

Dalam proses interaksi dengan lingkungan, tidak jarang komunikasi juga digunakan seseorang untuk menarik lawan jenisnya, sehingga komunikasi menjadi

sesuatu yang penting untuk memulai sebuah hubungan. Hanya saja, terkadang komunikasi yang dilakukan saat berinteraksi sering kali dilakukan dengan cara yang tidak semestinya dan bahkan membuat seseorang justru merasa tidak nyaman.

Belakangan ini sedang maraknya terjadi fenomena pola komunikasi ataupun berbahasa yang membuat lawan bicaranya merasa tidak nyaman dan menyebabkan sampai kepada tindak pelecehan seksual. Bentuk komunikasi yang kerap kali membuat seseorang merasa tidak nyaman ketika menerima pesan dari seseorang adalah komunikasi yang dilakukan dengan cara bersiul, menggoda, dan juga berkomentar dengan kata-kata yang bersifat seksual. Ketika seseorang merasa tidak nyaman dengan komunikasi verbal yang berorientasi seksual yang dilakukan oleh orang lain dan menganggap bahwa hal demikian adalah sesuatu yang tidak pantas, maka tindakan tersebut dapat dikategorikan ke dalam pelecehan seksual verbal. Pelecehan seksual yang dibalut dalam komunikasi verbal ini sering disebut dengan istilah *catcalling* (Widrayani 2020:1)

Dalam bahasa Indonesia, *catcalling* diartikan sebagai panggilan kucing. Jika dilihat dari makna yang sebenarnya, *catcalling* menjadi suatu bentuk pelecehan seksual secara verbal yang sering terjadi di ruang publik.

Catcalling merupakan perilaku yang mengarah ke aktivitas seksual yang biasanya dilakukan dengan nada suara yang keras meski belum tentu secara eksplisit (secara langsung) termasuk bersiul, memberikan gestur, berseru, atau berkomentar kepada seseorang yang sedang lewat di jalan (Harendza1, H2, and S3 2018:2).

Dalam hal ini, perempuan kerap kali menjadi kelompok yang rentan terkena pelecehan seksual verbal (*catcalling*) dan merasa tidak aman dan nyaman berada di tempat umum atau ruang publik lainnya serta tentunya akan membatasi ruang gerak mereka.

Menurut Gardner dalam (Prasetya 2017:1) bahwa ketika perempuan mendapatkan pelecehan di jalan dan komentar yang bersifat seksy dari laki-laki yang tak dikenal, maka akan membuat perempuan merasa bahwa tubuhnya seperti objek untuk dinikmati oleh laki-laki asing. Objektifikasi terhadap perempuan akan memperlihatkan bahwa laki-laki memiliki kuasa atas perempuan.

Contoh dari perbuatan *catcalling* yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah ketika seorang perempuan sedang lewat di jalan “Assalamu’alaikum ukhti cantik?”, “Ih, putihnya... Mulus dih?”, “Hai manis, mauki kemana sendirian?”, “Ehem, cantik senyum dulu ehh.. Juteknya mamo”, “Ehem, mon**k” (sambil berkedip). Komentar-komentar tersebut menjadi sesuatu yang sangat mengganggu dan termasuk dalam objektifikasi terhadap perempuan, ketika laki-laki menegur perihal fisik dan mengatur tentang perempuan tersenyum seakan membuat hal demikian menjadi tugas perempuan untuk harus selalu tersenyum dan terlihat cantik sehingga memberi kesenangan terhadap laki-laki tersebut.

Pada tahun 2016, kelompok swadaya korban kekerasan seksual “Lentera Sintas Indonesia” bekerjasama dengan platform petisi daring Change.org dan media perempuan, mensurvei kesadaran dan pengalaman kekerasan seksual di kalangan masyarakat di berbagai daerah dan kota. Hasil survei terhadap 25.213 responden laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa 58% dari responden baik laki-laki maupun perempuan pernah mengalami pelecehan seksual dalam bentuk verbal seperti *catcalling* (Rusyidi, Binahayati, Bintari, Antik, Wibowo 2019). Sebagian besar korban *catcalling* merasa tidak nyaman, takut, terganggu, trauma dan juga tidak menutup kemungkinan mengalami gangguan secara mental.

Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa tidak hanya perempuan yang rentan mengalami pelecehan seksual verbal, tetapi laki-laki juga bisa menjadi korban. Dalam hal ini, baik laki-laki maupun perempuan sama-

sama berpotensi menjadi pelaku dari tindakan *catcalling*.

Pelaku dari pelecehan seksual secara verbal ini juga bukan dari orang-orang dari kelas ekonomi rendah atau menengah, lebih rendah dan tidak berpendidikan, tetapi pelakunya mencakup semua kelas atau kelompok sosial dari yang terendah hingga tertinggi (Sumera 2013:40). Upaya untuk mengurangi tindakan *catcalling* dan menghukum *catcaller* masih dikatakan minim. Mengingat bahwa hal demikian belum memiliki aturan yang spesifik sebagai dasar tindakan ini, tentunya hukum yang mengatur tindakan pelecehan seksual secara verbal sangat diperlukan.

Tindakan *catcalling* yang terjadi di kampus seringkali karena iseng saja. Pelaku melakukan *catcalling* bisa kepada orang lain (orang tidak dikenal) dan bisa juga kepada teman mereka sendiri. Berdasarkan wawancara dengan mahasiswi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, ia merasa bahwa pakaian yang dikenakannya adalah pakaian yang sopan dan terkesan tidak menarik bagi lawan jenis, namun tetap saja ia kerap kali mendapatkan perlakuan *catcalling*, apalagi yang melakukannya adalah teman-temannya sendiri.

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar juga mengalami hal serupa. Dalam wawancara tersebut, dia mengatakan bahwa ketika dia sedang berjalan sendirian dan melewati beberapa kelompok wanita, dia menerima komentar yang berbau seksual. Komentar tersebut menyebutkan bentuk tubuhnya. Dimana salah satu wanita berkomentar bahwa bentuk tubuh yang dimilikinya sangat menarik. Sehingga hal demikian membuat dirinya merasa sangat tidak nyaman.

Adapun komentar berbau seksual lainnya yang terjadi di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unismuh Makassar yang ditemukan oleh peneliti yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan,

seperti “Assalamu’alaikum ukhti cantik?”, “Ih, putihnya... Mulus dih?”, “Hai manis, mauki kemana sendirian?” atau laki-laki yang menerima komentar dari perempuan seperti “Cowok, gombalka dulu ehh..”, atau komentar lain seperti “Besar dih... Kassa pasti ” dan terkadang berkomentar seperti memuji “manisnya senyumnya abang”. Komentar di atas seperti terdengar tidak berbahaya seperti kekerasan non-verbal (menyentuh dan meraba) tetapi sebenarnya masih sama berbahayanya. Objektifikasi ini terjadi ketika seseorang terus memperhatikan penampilannya dan berusaha keras untuk mengubah dirinya untuk selalu tampil sempurna (Hermawan and Hamzah 2017:169). Jika hal ini terus terjadi, maka akan mempengaruhi kepercayaan diri seseorang.

Melihat bahwa *catcalling* sering kali terjadi di lingkungan kampus mendorong peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai persepsi yang timbul dari aktivitas *catcalling* di kalangan mahasiswa, dikarenakan tidak semua mahasiswa sepakat bahwa *catcalling* adalah pelecehan, demikian pula tidak sedikit yang menganggapnya sebagai perbuatan yang kurang ajar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Karena penelitian ini membutuhkan observasi di lapangan, dan juga peneliti melakukan wawancara kepada para narasumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif, karena peneliti ingin menjabarkan atau menggambarkan bagaimana persepsi mahasiswa/i terhadap aktivitas *catcalling* di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unismuh Makassar.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu melalui sumber data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari pihak pertama tanpa melibatkan perantara. Data tersebut berhubungan dengan informan yang didapatkan dari subjek penelitian. Datanya

berasal dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada objek penelitian. Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari pihak kedua, pihak ketiga atau dari luar lainnya. Sumber data sekunder yaitu pustaka-pustaka yang memiliki relevansi dan bisa menunjang penelitian ini, yaitu dapat berupa: buku, majalah, koran, internet, serta sumber data lainnya yang dapat dijadikan sebagai data pelengkap.

Adapun informan dalam peneliti ini terdiri dari mahasiswa/i Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unismuh Makassar, penulis juga sangat memperhatikan kriteria apa saja yang digunakan untuk tercapainya tujuan dari penelitian, adapun kriteria yang dijadikan ukuran adalah merupakan mahasiswa dan mahasiswi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, memiliki pemahaman tentang *catcalling*, pernah menjadi korban dan atau pernah menyaksikan secara langsung terjadinya tindakan *catcalling*, sehingga dalam proses penelitiannya diharapkan dapat memperoleh informasi yang valid sesuai dengan yang terjadi dilapangan

3. Hasil dan Pembahasan

Catcalling merupakan salah satu aktivitas yang masih jarang diketahui di kalangan mahasiswa sehingga masih banyak yang beranggapan bahwa aktivitas tersebut adalah sebagai bentuk ungkapan pujian. Namun demikian, bagi orang-orang yang paham dengan istilah *catcalling* juga sangat mengecam dan memberikan respon negatif sehingga hal ini sangat berkaitan dengan pendapat Irwanto dalam (Marbun, 2019:25) yaitu setelah individu melakukan interaksi dengan objek-objek yang dipersepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

a. Persepsi positif

Persepsi positif merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal ini akan diteruskan dengan keaktifan atau

menerima dan mendukung terhadap objek yang dipersepsikan.

b. Persepsi negative

Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek yang dipersepsi. Hal itu akan diteruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap objek yang dipersepsikan.

Fenomena *catcalling* yang terjadi di lingkungan fakultas tentunya menghadirkan banyak persepsi di kalangan mahasiswa baik sebagai korban maupun sebagai orang yang menyaksikan langsung proses terjadinya *catcalling* tersebut. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai informan sebanyak 30 orang dapat diketahui bahwa lebih banyak mahasiswa yang memberikan respon atau pendapat negatif dari pertanyaan-pertanyaan perihal *catcalling*. Sehingga hasil penelitian bersumber dari data wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap informan. Dari hasil tersebut didapatkan bahwa diantara 30 orang informan hanya ada 20 orang yang masuk ke dalam kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Berikut adalah ulasan dari hasil penelitian yang didapatkan:

1. Persepsi mahasiswa terhadap aktivitas *catcalling* di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unismuh Makassar.

Dalam penelitian ini pokok bahasannya adalah bagaimana mengetahui persepsi mahasiswa terkait *catcalling*. Persepsi masing-masing mahasiswa akan diuraikan sesuai dengan indikator persepsi dalam menjawab rumusan masalah berdasarkan dengan kerangka berpikir yang ada. Mahasiswa berdasarkan hasil wawancara menganggap bahwa *catcalling* ini sudah menjadi sesuatu yang lumrah di lingkungan mereka, yang dijadikan sebagai bahan candaan tanpa memikirkan dampak yang akan dialami oleh korban. Salah satu mahasiswa yang pernah menjadi korban dan juga pernah menyaksikan kejadian tindakan *catcalling* berinisial AG juga berpendapat bahwa:

“Menurutku tindakan *catcalling* yang terjadi di lingkungan fakultas itu mencerminkan kapasitas pengetahuan seseorang, dan yahh.. harusnya sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan orang yang terdidik, tindakan *catcalling* ini harusnya tidak dilakukan oleh mahasiswa apalagi di lingkungan fakultas, tapi kenyataannya tidak demikian. Apalagi yang biasa ku saksikan itu dilakukan oleh senior ke juniornya yang bisa dikatakan anak maba polos yang kena serangan KRS (korban rayuan senior) karenanya mereka secara leluasa saja memperlakukan seseorang yang bahkan mereka sendiri tidak mengenalnya.”(Hasil wawancara Selasa, 04 April 2023).

Hasil wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa, mahasiswa merasa resah terhadap kondisi yang terjadi pada kalangan mahasiswa saat ini. Apa yang mereka persepsikan terhadap dunia kampus dan keindahan kapasitas diri mahasiswa banyak tidak mencerminkan kebaikan atas gambaran tingginya jenjang pendidikan sebagai seorang mahasiswa, yang seharusnya bisa lebih menjaga batasan baik dari segi perilaku, perkataan dan pikirannya. Pendapat yang lain juga diberikan oleh mahasiswa dengan inisial RR bahwa:

“Persepsi terhadap aktivitas *catcalling* yang terjadi di lingkungan fakultas adalah salah satu perilaku yang tidak beretika dan suatu perbuatan yang tidak pantas untuk dilakukan kepada orang lain, dimana pada saat mengalami korban yang diakibatkan oleh *catcalling* bisa menyebabkan orang depresi/stres.”(Hasil wawancara Selasa, 04 April 2023).

Pernyataan di atas memberikan gambaran bahwa tindakan *catcalling* juga terjadi karena ketidaktahuan mereka terhadap tindakan yang mereka lakukan adalah bentuk pelecehan seksual dan juga menjadi sebuah gambaran bahwa generasi saat ini memang telah mengalami degradasi moralitas yang menjadikan tindakan dan perilaku mereka tidak lagi sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang mencerminkan orang yang

terpelajar. Padahal semakin tingginya kapasitas pengetahuan dan tingkatan proses pendidikan harusnya mampu memberikan batasan pada diri, bagaimana cara berbicara yang baik kepada sesama, dan mampu menata perilaku yang baik pada diri mereka.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada mahasiswa menunjukkan bahwa aktivitas *catcalling* cenderung negatif berdasarkan jawaban dari para narasumber yang diwawancarai oleh peneliti di Universitas Muhammadiyah Makassar Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

a. Korban merasa tidak nyaman

Berdasarkan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa mahasiswa dapat diketahui bahwa mahasiswa yang pernah mengalami *catcalling* merasa sangat tidak nyaman atas perilaku yang mereka dapatkan khususnya saat hal itu terjadi di tempat keramaian karena hal itu membuat korban risih dan merasa malu. Hal ini dapat kita lihat dari pernyataan mahasiswa berinisial HN di bawah:

“Merasa tidak nyamank karena ruang gerakku menjadi terbatas dan merasa tertekank dengan itu, hal ini juga mengurangi tingkat kepercayaan diriku dan mengganggu kestabilan mentalku”. (Hasil wawancara Selasa, 04 April 2023).

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa merasa tidak nyaman terhadap tindakan *catcalling* yang terjadi pada dirinya, sehingga korban, merasa tidak nyaman dan tidak bebas dalam mengekspresikan dirinya dan hal demikian dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan psikologi mental korban. Ini juga berkaitan dengan pendapat yang diberikan oleh mahasiswa dengan inisial IT bahwa:

“Merasa tidak nyaman dan risihka. Karena orang-orang disekitarku menjadi fokus memperhatikan dan ikut menertawakan olok-olokan dan gombalan yang dilontarkan ke saya. Sehingga hal ituni yang buatka merasa menjadi tidak berarti dan mempertanyakan kemuliaan

diriku sebagai seorang manusia.”(Hasil wawancara selasa, 05 April 2023).

Dari pendapat di atas juga bisa diketahui bahwa korban tidak hanya merasa risih dengan tindakan *catcalling* tetapi juga bisa sampai pada hal yang membuatnya merasa tidak berarti dengan mempertanyakan kemuliaan dirinya baik sebagai perempuan maupun sebagai manusia. Beberapa mahasiswa juga memberikan respon yang samadenganjawaban di atas dan dapat dilihat di antaranya dengan kode sebagai berikut: SMR, FRS, JS, AA, DN, AN, MY, MF, NME, NI, WM, RR, SY.

Berdasarkan pendapat di atas ketika mahasiswa ditanya mengenai pendapat dan bentuk perasaan mereka saat mengalami *catcalling* dapat diketahui bahwa mereka semua mengalami hal yang sama yaitu merasa tidak nyaman, risih, dan merasa kehilangan kepercayaan diri. Salah satu mahasiswa yang pernah menyaksikan terjadinya *catcalling* dengan inisial FR juga berpendapat bahwa:

“Saat ku saksikan itu kejadian terjadi di depanku, merasa tidak nyaman dan juga merasa risihka dengan perlakuan tersebut, karena diposisi itu dibuatka tidak berdaya untuk melawan dan menegur karena hal demikian tidak ditujukan ke saya meskipun saya juga turut merasakan dan jengkel dengan perbuatan itu.”(Hasil wawancara selasa, 04 April 2023).

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui pula bahwa bukan hanya korban yang merasa risih dan merasa tidak nyaman dengan tindakan *catcalling* tersebut, tetapi orang di sekitar yang menyaksikan kejadian tersebut juga merasakan hal yang sama. Mahasiswa yang lainnya juga merasakan hal sama, di antaranya mahasiswa dengan inisial AM, AG, AY, RQ.

Selain daripada itu, mahasiswa atau korban bukan hanya merasa tidak nyaman atau risih. Mahasiswa atau korban juga merasa diawasi dan diatur mulai bentuk tubuhnya, cara berpikirmya cara berpakaianya, sampai pada bagaimana seharusnya korban berjalan,

tertawa, berbicara, dan berinteraksi. Semuanya seperti dibatasi dengan adanya tindakan *catcalling* yang dilakukan oleh pelaku.

b. Korban merasa trauma

Berdasarkan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa mahasiswa dapat diketahui bahwa mahasiswa yang pernah mengalami *catcalling* merasa trauma atas perilaku yang mereka dapatkan khususnya saat hal itu terjadi di tempat keramaian karena hal itu membuat korban merasa tertekan dan trauma. Hal ini dapat kita lihat dari pernyataan SMR: “Trauma ka, sampai saya menghukumi diri dan kubenci diriku, kubenci bentuk tubuhku. Terutama payudaraku. Bahkan saat itu berharapka mati.” (Hasil wawancara selasa, 06 April 2023). Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa korban merasa trauma dengan respon yang berikan pelaku terhadap bentuk tubuh korban, sampai-sampai korban memberi dan, menghukumi dirinya. Tidak hanya itu, pendapat yang lain juga disampaikan oleh korban dengan inisial JS:

“Merasa trauma ka dengan keramaian, na buat ka tidak percaya diri dan tertekan. Setiap ada perkumpulan selaluka merasa risih dan takut kalau semisal na jadikan bentuk tubuhku dan fisikku sebagai objek candaan. Baru itu candaannya sampai mengarah ke unsur sara. Seperti, “kekarnya anu nya tawwa,” “Ehm... Gombalin adek dong.”(Hasil wawancara selasa, 05 April 2023).

Sebagaimana pernyataan di atas jawaban dari mahasiswa di atas dapat kita ketahui bahwa mereka atau korban mengalami rasa trauma yang sangat mendalam karena hal tersebut sampai mengganggu aktivitas keseharian mereka dengan menghilangkan kepercayaan diri mereka dan menumbuhkan rasa waspada setiap saat, khususnya saat mendatangi tempat baru, tempat keramaian, terutama saat bertemu dengan pelaku. Ironisnya, sangat jarang pelaku menyadari bahwa apa yang mereka lakukan adalah kejahatan sehingga mereka terus menerus

mengulangi perbuatan mereka tanpa mereka menyadari bahwa orang-orang yang mereka perlakukan dengan hal yang serupa (*catcalling*) hingga saat ini belum pulih dan terus menerus merasa cemas. Hingga sampai pada tahap akut yang dimana korban membenci diri mereka, membenci bentuk tubuh mereka, dan berharap mati.

Hal-hal yang selama ini kita anggap sepele ternyata memberikan efek jangka panjang yang sangat pilu bagi korban. Mungkin, hal ini akan sulit dipahami dan dirasakan bagi orang-orang yang belum pernah mengalaminya. Namun, tentunya kita berharap hal seperti ini tidak menimpa siapapun.

Hal yang sama juga dialami dan dirasakan oleh mahasiswa dengan inisial NME: “Eh, anu... Sudah mulus di? Montok lagi! Kira-kira berapa per-jamnya kalau dikasi ini?” (Hasil wawancara Selasa, 04 April 2023). Bentuk candaan ini lah yang kemudian membuat si korban merasa tidak berarti dan mempertanyakan jati dirinya sehingga membuat korban merasa trauma dan kadang-kadang melukai diri sendiri karena merasa hina. Yang kemudian pelaku berpikir bahwa itu hanyalah gurauan semata tetapi mampu merusak karakter dan kepercayaan diri korban sampai membuat korban merasa tidak layak untuk dicintai dan dihargai oleh siapapun karena korban merasa tidak pantas mendapatkan perlakuan istimewa seperti itu. Korban merasa tidak layak, tidak pantas, tidak percaya, dan merasa tidak aman. Oleh sebab itu, korban sangat sulit dalam hal membangun relasi yang bersifat pribadi. Beberapa mahasiswa juga merasakan hal yang sama dengan korban di atas dan dapat dilihat di antaranya dengan kode sebagai berikut: AA, HN, DN, AN, JS, MY, FRS, IT, MF, NI, WM, RR, SY, SMR.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *catcalling*

Fenomena *catcalling* yang terjadi di lingkungan fakultas tentunya tidak serta merta terjadi begitu saja tanpa adanya sesuatu yang melatar belakangi terjadinya tindakan

catcalling tersebut. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan maka terdapat beberapa hal yang menjadi faktor terjadinya tindakan *catcalling*, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor lingkungan

Sejak dahulu hingga kini, candaan yang berujung *catcalling* sudah marak. Hanya saja, semakin maju dan berkembangnya zaman sehingga membuat manusia makin mudah terpengaruh dan mencontoh berdasarkan dari apa yang mereka lihat juga saksikan di lingkungan sekitarnya. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, lingkungan adalah salah satu faktor yang menyebabkan manusia melakukan tindakan *catcalling*, disebabkan karena kebiasaan yang didapatkan dari lingkungan akan mempengaruhi pembentukan karakter seseorang yang akan tercermin melalui perbuatan maupun perkataan seseorang. Hal ini juga dikemukakan oleh mahasiswa dengan inisial AA:

“Menurutku lingkungan itu sangat berpengaruh dalam membentuk karakter seseorang dan karakter jugalah yang akan menentukan baik buruknya perilaku, sama halnya dengan *catcalling* ini, karena mereka sudah terbiasa dan di lingkungan pergaulannya hal seperti itu dianggap sebuah candaan, mereka akan terbawa dimanapun dan kepada siapapun yang mereka temui dengan suka hati mereka perlakukan.” (Hasil wawancara Selasa, 05 April 2023).

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa salah hal yang menjadi pemicu dan sangat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang adalah lingkungannya, karena dari lingkungan tersebutlah yang melahirkan sebuah kebiasaan berdasarkan dari apa yang mereka lihat dan dapatkan dari lingkungannya. Sehingga tindakan yang dianggap sepele dan seringkali dinormalisasikan dapat memicu terjadinya tindakan pelecehan seperti *catcalling*. Hal ini juga dikemukakan oleh mahasiswa dengan inisial DN:

“Biasanya itu lingkungan sangat na pengaruhi perilaku dan perbuatanta, karena apa yang biasa disaksikan dan didengar itu akan menjadi kebiasaan, kemudian secara tidak sadar juga akan tersimpan dan secara refleks biasa kita lakukan juga, saking berpengaruhnya ini lingkungan, baik itu di rumah maupun di lingkungan pergaulan.” (Hasil wawancara selasa, 06 April 2023).

Pernyataan di atas dapat diketahui bahwa tindakan *catcalling* juga besar dipengaruhi oleh faktor lingkungan, karena dari stimulus yang didapatkan dari lingkungan aksan membentuk sebuah kebiasaan dan memberikan pengaruh terhadap tindakan seseorang, sehingga *catcalling* menjadi sesuatu yang lumrah terjadi dan jarang disadari oleh pelaku maupun korban bahwa tindakan tersebut adalah bentuk pelecehan. Beberapa mahasiswa juga memberikan pernyataan yang sama terkait faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan *catcalling* dan dapat dilihat pada lampiran dengan kode sebagai berikut: SY, AG, FR, AN, IT, MY, RQ, AY, JS, NI, AY, MF.

b. Faktor kurangnya pengetahuan

Salah satu yang mendorong seseorang melakukan sesuatu adalah karena adanya pengetahuan, tetapi juga salah satu penyebab seseorang melakukan kesalahan adalah karena tidak adanya pengetahuan tentang perbuatan tersebut. Tindakan *catcalling* yang terjadi di lingkungan fakultas salah satunya juga dilatarbelakangi oleh ketidaktahuan mereka terhadap tindakan yang mereka lakukan dan apa dampak dari perbuatan tersebut. Inilah yang kemudian menjadi pemicu maraknya terjadi tindakan *catcalling* di kalangan mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik. Sebagaimana dikemukakan oleh mahasiswa dengan inisial WM:

“Menurutku, mereka sebenarnya tidak tahu dan tidak sadar kalau yang mereka lakukan itu adalah bentuk pelecehan secara verbal, mereka menganggap itu hanyalah sebuah candaan dan orang lain

yang na jadikan sebagai objeknya.” (Hasil wawancara selasa, 04 April 2023)

Dari hasil wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa mahasiswa atau pelaku yang melakukan tindakan *catcalling* tidak mengetahui bahwa tindakannya tersebut adalah bentuk dari pelecehan seksual secara verbal, karenanya mereka hanya menganggap itu sebagai bentuk candaan saja. Kemudian mahasiswa dengan inisial IT juga memberikan pendapat bahwa:

“Faktor penyebabnya kalau menurutku itu karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan mengenai apa yang dilakukan dan adanya penyepelan terhadap apa yang dilakukan sehingga menjadikannya hal yang sudah biasa terjadi.” (Hasil wawancara selasa, 05 April 2023)

Pernyataan di atas dapat diketahui bahwa tindakan *catcalling* juga disebabkan karena mahasiswa tidak paham dengan apa yang mereka lakukan, pengetahuan pada dasarnya akan sangat mempengaruhi pikiran dan pikiran akan mempengaruhi tindakan dari seseorang. Ketidaktahuan mereka terhadap tindakan *catcalling* yang merupakan bentuk pelecehan dan menganggap bahwa tindakan tersebut hanyalah sebuah candaan biasa dilontarkan saat berinteraksi dengan seseorang, menjadikan mereka leluasa dan seenaknya memperlakukan orang lain.

Beberapa mahasiswa juga memberikan pernyataan yang sama terkait faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan *catcalling* dan dapat dilihat di antaranya dengan kode sebagai berikut: SY, AG, FR, AN, AM, MY, RQ, AY, MF, NI, JS, RR, SMR.

c. Faktor pakaian

Pakaian seringkali menjadi sesuatu yang manusia salahkan ketika terjadi pelecehan sebab dianggap sebagai hal pemicu dan memancing seseorang untuk melakukan tindakan pelecehan, dan orang yang seringkali mendapatkan kritikan dan disalahkan atas pakaiannya adalah perempuan. Ketika terjadi tindakan pelecehan terhadap perempuan,

orang-orang justru seringkali menghakimi perempuan sebab dianggap tidak menggunakan pakaian dengan benar, tidak mampu menutup aurat, dan menjaga dirinya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh mahasiswa dengan inisial RQ:

“Menurutku tindakan *catcalling* itu tidak mungkin terjadi kalau tidak ada sesuatu yang menarik perhatian, misalnya pakaian. Nah, kalau dari pandanganku sebagai laki-laki yah pasti akan salah fokuski dengan model pakaian yang terbuka dan membentuk apalagi sesuatu yang tampak seperti lekukan-lekukan dari si perempuan, dan kalau itu dilihat oleh laki-laki yang talekang memang mulutnya yah langsung na ungkapkan dan terjadilah tindakan *catcalling*.” (Hasil wawancara selasa, 06 April 2023)

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa pakaian dianggap sebagai pemicu terpancingnya seseorang untuk melakukan tindakan *catcalling*, hal ini dikarenakan pakaian adalah penampakan paling luar manusia yang bisa dijadikan sebagai daya tarik.

Beberapa mahasiswa juga memberikan pernyataan yang sama terkait faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan *catcalling* dan dapat dilihat di antaranya dengan kode sebagai berikut: AG, FR, AM, AY, MF, RQ, WM, DN, AY, AN. Namun pendapat lain juga diberikan oleh mahasiswa dengan inisial SY:

“Berbicara mengenai faktor penyebab *catcalling*, pasti diluaran sana banyak juga yang berpendapat seperti ini, “faktor pakaian dong, makanya jangan suka menggunakan pakaian seksi, itu sama halnya kamu sendiri yang mengundang pelaku *catcalling*.” Menurut saya tidak demikian, mau tertutup apapun pakaian kita sebagai perempuan muslimah, jika memang si laki-laki yang bermasalah tetap akan di *catcalling* juga karena kita tidak akan pernah tahu fantasi apa yang ada di isi kepala laki-laki. Artinya, itu tergantung pada pikiran dari

individu itu sendiri.” (Hasil wawancara selasa, 05 April 2023)

Pendapat di atas tentunya berbeda dan bertolak belakang dengan pendapat sebelumnya sebab menghadirkan dua sudut pandang yang berbeda terkait pakaian yang menjadi faktor penyebab terjadinya tindakan *catcalling*. Dimana pendapat pertama mengatakan bahwa pakaian adalah pemicu terjadinya tindakan *catcalling* karena menganggap pakaian adalah daya tarik utama dalam penampilan yang diperlihatkan kepada khalayak, sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa pakaian bukanlah pemicu terjadinya tindakan *catcalling* sebab pada kenyataannya pelecehan tidak memandang jenis dan model pakaian seseorang, melainkan menganggap bahwa pelecehan terjadi sebab adanya ketidakberesan yang terjadi pada internal diri pelaku dan pelaku akan melakukan tindakan tersebut berdasarkan sebesar apa peluang serta kesempatannya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang persepsi mahasiswa terhadap aktivitas *catcalling* di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unismuh Makassar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Tindakan *catcalling* yang terjadi di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar adalah tindakan yang memberikan dampak negatif kepada mahasiswa dalam hal ini adalah korban, karena tindakan *catcalling* yang seringkali dianggap sebagai candaan dan keisengan semata itu kemudian memberikan dampak yang membuat korban merasa tidak nyaman sehingga dapat menghilangkan kepercayaan diri korban dan merasa tidak bebas dalam mengekspresikan dirinya di lingkungan kampus khususnya di fakultas, serta membuat korban trauma sehingga korban merasa bahwa dunia menolaknya, tidak percaya terhadap lingkungan sekitarnya

serta membuat korban merasa tidak aman berada di lingkungan fakultas.

2. Tindakan *catcalling* tidak terlepas dari faktor yang melatarbelakangi. Faktor yang melatarbelakangi adalah di antaranya; (1)Faktor lingkungan (lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan,lingkungan sosial), (2) Faktor pengetahuan, dimana pengetahuan mampu mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan apa yang kemudian seseorang ucapkan. (3) Faktor pakaian, meski demikian pakaian tidak bisa dijadikan sebagai alasanpemicu terjadinya kasus pelecehan.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih, penulis haturkan kepada semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam penyusunan penelitian ini, kepada bapak/ibu infroman, kepada dosen prodi ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Makassar, dan segala pihak yang berjasa dalam memberikan dukungan moril, tenaga, serta materi.

Daftar Pustaka

Jurnal

- Gloria, Joy. Harendza, Duto H, Marv Ade S. 2018. Perancangan Kampanye Sosial. "JAGOAN".1(2):2
- Hermawan, Herry dan Hamzah, Radja Erland. 2017. Objektifikasi Perempuan dalam Iklan Televisi : Analisis Lintas Budaya terhadap Iklan Parfum Axe yang Tayang di Televisi Indonesia dan Amerika Serikat. *Jurnal Kajian Media*. 1(2):169
- Hidayat, Angeline dan Setyanto, Yugih. 2019. Fenomena *Catcalling* sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta. *Jurnal Koneksi*. 3(2):485
- Ramadan, Zeinab F.B. 2018. Catcalls or Compliments Men's Attitudes on Street and Sexual Harassment in Relation to Their Personality. Thesis. Queen's University
- Rusyidi, Binahayati. Bintari, Antik. Wibowo, Herry. 2019. Pengalaman dan Pengetahuan tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Social Work Jurnal*. 9(1):76
- Sumera, Marchelya. 2013. Perbuatan Kekerasan atau Pelecehan Seksual terhadap Perempuan. *JurnalLex et Societatis*.1(2):40
- Siregar, N. S. (2013). Persepsi Orangtua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan sosial politik*, 13.

Buku

- Alizamar, N. d. (2016). Psikologi Persepsi dan Desain Informasi. Yogyakarta: Media Akademi.
- Asrori, M. (2011). Psikologi Pembelajaran. Bandung: CV. Wacana Prima.
- DeVito, Joseph A. (2013). The Interpersonal Communication Book 13th Edition. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Effendy, O. U. (2003). Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Arya Bakti.
- Gamble, T. K. (2005). Communication Works. New York: Random House
- JalaluddinRakhmat. (2012). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- M. Hardjana, Agus. 2003. Komunikasi Intra Personal dan Interpersonal. Yogyakarta; Kanisius
- Kriyantono, R. (2014). Teknis Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana.
- Lexy J. Moleong. Metode Penelitian Kualitatif, Cet 32. Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Mulyana, D. (2007). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, D. (2015). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ucjhana, O. U. (2003). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Robbins SP. 2004. Perilaku Organisasi. Jakarta: Salemba Empat
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2005). Metodologi Penelitian Pendidikan, Cet 3. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumadi Suryabrata. (2013). Metodologi Penelitian. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. *Prosiding Seminar*
- Fang, Q., Zhao, F., & Guibas, L. (2003). *Lightweight sensing and communication protocols for target enumeration and aggregation*. In M. Gerla, A. Ephremides, & M. Srivastava (Eds.), *MobiHoc '03 fourth ACM symposium on mobile ad hoc networking and computing* (pp. 165 -176). New York, NY: ACM Press.

Disertasi/Thesis/Skripsi

- Puspitasari, Yurosa Nurhayati. 2019. *Catcalling* dalam Perspektif Gender, Maqasid Syariah dan Hukum Pidana (Studi pada Mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung). Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung
- Dara, Adinda Rita. 2019. Analisis Semiotika dalam Iklan Shopee 12.12 Birthday Sale Edisi Black Pink. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabayas
- Pramana, Putra Anugrah. 2016. Persepsi Mahasiswa terhadap Tindakan Cyberbullying pada Gambar Meme di Media Sosial. Skripsi. Universitas Medan Area. pada subkultur penggemar K-POP DI Indonesia). Disertasi. Universitas Indonesia.